

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.¹ Dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, maka diperlukan pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan keseimbangan antara aspek jasmani maupun rohaninya.² Dan juga pendidikan segala pengalaman belajar peserta didik dengan berbagai macam lingkungan dan tanpa diberi batasan waktu . Sebagaimana sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:³

رَضِيَ اللَّهُ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)

¹ Ari Ginanjar, “*ESQ Emosional Spritual Qountient*”, (Jakarta: Arga, 2001), h. 34

² Ahmad Rohani, “*Pengelolaan Pembelajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 122

³ Imam Bukhari, Kitab Shahih Buhari, Bab *al-jana'iz*, *bab ma qila aulad al-musyrikin*, juz.5, hlm. 182, No. 1296.

Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup (*Way Life*) bagi seluruh umat manusia yang menekankan pentingnya penjagaan keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani, rohani, material dan spiritual. Dimana dalam hal ini Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ternyata pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, tanpa batas waktu tertentu dimana terjadinya suatu interaksi antara guru dan peserta didik untuk mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, Akhlak mulia (*Akhlakul Karimah*) dan keterampilan yang diperlukan baik itu dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Serta agama Islam adalah salah satu pendidikan, dan suatu ajaran yang dapat menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani, rohani, material dan spiritual dalam kehidupan yang di jalani sebagai pedoman hidup yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam Islam, pendidikan adalah sesuatu secara khas memiliki ciri Islami fokus kajiannya berdasarkan Al-Qur'an, dan Al-Hadist, dimana pendidikan Islam tidak hanya menyangkut aspek normatif ajaran Islam saja, tetapi tercapainya juga dalam ragam materi, institusi, kultur, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Pendidikan Islam dalam UU cukup strategis diantaranya, pasal 30 ayat 1 UUD RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa "Pendidikan Keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan pemerintahan dengan peraturan perundang-undangan". UU RI No. 20 pasal 30

⁴ Sri Minanti, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Amzah, 2013), h. 18

ayat 1 ini menunjukkan legalitas Pendidikan Agama Islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi Negara. Pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli Agama”.⁵

Pada saat ini dengan semakin berkembangnya zaman baik sains maupun teknologi yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang terhadap nilai-nilai leluhur kita bangsa Indonesia, yang mulai terlupakan yaitu nilai-nilai kebudayaan agama Islam yang sering kurang diperhatikan oleh bangsa Indonesia itu sendiri khususnya umat Islam. Oleh karena itu, seharusnya budaya itu akan tetap ada dengan selalu menjaganya dan senantiasa melestarikannya. Sepanjang waktu dan zaman tanpa harus meninggalkan budaya yang lama yang berlandaskan nilai-nilai Ajaran Islam. Kebudayaan merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang sering dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, namun hal ini berbalik pada kenyataannya. Budaya Islam yang cenderung kurang memperhatikan dan menanamkan budayanya seperti bersikap sopan santun.

Sikap sopan santun yang merupakan budaya Indonesia khususnya umat Islam kita yang kini telah terlupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang saling hormat-menghormati dan saling menghargai antar sesama, dimana yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda saat ini tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Karena di zaman modernisasi ini dapat kita amati. Dengan tanpa kita sadari hilangnya sikap sopan santun yang

⁵ Baharudin, “*Manajemen Pendidikan Islam*”, (Malang: UIN Malik Press, 2010), h. 14

mana dapat kita lihat sekarang sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya kepribadian muslim.

Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia khususnya umat Islam, yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab. Sejumlah pertanyaan pun muncul mengapa anak-anak sekarang menjadi anak yang tidak memiliki sikap sopan santun tersebut? Sebagian anak remaja mulai berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, dan bila diberi nasehat berani membantah bahkan mungkin berani menentang pada orang yang menasehati dan cenderung sering tidak mengamalkan ajaran Islam seperti perihal bersikap sopan santun.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki intelektual yang tinggi namun tidak memiliki kepribadian yang baik yang dapat ditunjukkan oleh kurangnya akhlak mulia yang dimilikinya. Untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut di atas, tentu banyak hal yang dapat dilakukan. Dalam hal ini Perlunya pendekatan, pendekatan merupakan cara pemrosesan terhadap suatu pendidikan dan pembelajaran antara subjek atas objek guna untuk mencapai tujuan. dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini tergantung pada berbagai hal, seperti jenjang pendidikan, tujuan, sifat, materi, dan konteks dari lingkungan pendidikan anak itu sendiri. Banyak pendekatan yang dapat digunakan seperti pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan keteladanan. Namun dalam penggunaan

pendekatan harus sesuai relevansi yang ada baik dalam permasalahan pendidikan maupun pembelajaran yang menyesuaikan konteks pembelajaran itu sendiri seperti halnya dengan permasalahan budaya Islam yang cenderung terlupakan oleh sebagian siswa saat ini.

Dengan itu tugas seorang guru harus melakukan berbagai pendekatan, seperti menerapkan pendekatan pembiasaan dalam menanamkan budaya Islam yang cenderung tidak di aktualisasikan dengan baik, seperti bersikap sopan santun dalam berbicara maupun berkata dengan bahasa yang sopan (lemah lembut) kepada sesama. Guru Pendidikan agama Islam tentunya juga menganjurkan kepada siswa untuk berlaku baik kepada orang tua, guru, teman-teman sebayanya dan kepada sesamanya baik dengan yang tua maupun yang lebih muda, tidak boleh berkata kasar, selalu lemah lembut dalam bertutur bahasa dengan kalimat yang sopan dan selalu ramah tamah. Dengan kegiatan atau hal itu yang harus dilaksanakan oleh guru dengan pelaksanaan terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan (kebudayaan) yang baik dan dapat tertanam sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *insan kamil*.

Dalam hal ini penulis menemukan suatu lembaga pendidikan (sekolah) yang berada di sekolah Negeri, tepatnya di daerah Kalimantan Selatan di Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong di SMP Negeri Empat Tanta. Di sekolah ini siswa dan siswinya itu, sangat relatif, ada yang berperilaku sopan santun dan ada juga yang tidak berperilaku sopan santun dalam bertingkah laku, artinya tidak semuanya siswa dan siswi disana yang memiliki karakter yang sopan

dan selalu bersikap sopan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, dengan penulis melihat dan mengamati sekolah itu, ada beberapa fakta-fakta yang terlihat dari seorang siswi disana saat bertemu seorang guru gamanya lalu dia menyapanya dengan memanggil sebutan bapak dengan suara yang lantang, artinya siswi ini tidak memiliki rasa sopan (hormat) kepada seorang guru agama yang di sapanya. Fakta lainnya penulis melihat di lingkungan sekolah ada siswa asyik bermain dengan telepon genggamnya, ketika gurunya berjalan dihadapannya tidak ada respon dari siswa yang asyik bermain dengan telepon genggamnya, artinya siswa ini tidak memiliki rasa sopan santun ketika bertemu guru.

Fakta lainnya yang penulis lihat ada siswa yang ketika masuk dalam kelas dengan selalu mengucapkan salam terlebih dahulu dan saat berbicara kepada gurunya dengan tutur bahasa yang sopan (lemah lembut), artinya siswa ini sudah berperilaku sopan kepada gurunya. lalu sejumlah pertanyaan muncul mengapa tidak semua siswa dan siswi disana berperilaku sopan santun? Dengan penulis melihat dan mengamati berdasarkan teori dan keadaan dilapangan berbeda, kesenjangan antara kenyataan dengan harapan (keinginan) yang menjadi pokok penting persoalan masalah yang harus di cari jalan keluarnya. Maka dari perihal di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul proposal :

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Sopan Santun Melalui Pendekatan Pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku’u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong”.

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskannya sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya yaitu usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).⁶

Upaya yang dimaksud disini adalah usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya sopan santun melalui pendekatan pembiasaan.

2. guru

Dalam masyarakat jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*.⁷ "Gu" diartikan dapat digugu (dianut) dan "Ru" bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).⁸ Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Suparlan: "guru adalah orang yang kerjanya mengajar". Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orangtua dalam mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.⁹ Guru bukan hanya sebagai pembimbing ia juga

⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 606.

⁷ D. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th),h. 30

⁸ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995),h. 26

⁹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat,2006), h. 12

sebagai pendidik yang membantu orangtua dalam mendidik anak disekolah. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik¹⁰

Hadari Nawawi menyatakan bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. Sedangkan secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.¹¹ Seorang bukan hanya berkewajiban mengajar saja akan tetapi seorang guru juga harus dapat mengetahui pemahaman dari siswa untuk pelajaran yang disampaikan.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.

3. Pendidikan

Secara sederhana pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani

¹⁰ Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 75

¹¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h 68

sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹² Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil sesuatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep¹³.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu usaha seorang manusia untuk mengubah dan mengembangkan pembawaan pada dirinya baik itu rohani maupun jasmaninya.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian usaha sadar yang dilakukan tersebut, dalam rangka peningkatan keimanan yang merupakan potensi rohani yang harus dilakukan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal sholeh tersebut menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang membentuk keshalehan social dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar.¹⁴

¹² Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2

¹³ *Ibid.*, h. 4

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2005), h. 271

Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk merubah dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan syariat islam.

4. Budaya

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *Culture*. Marvin Harris (1987) mendefinisikan *Culture* atau budaya sebagai serangkaian aturan yang di buat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat di terima oleh masyarakat dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Dalam istilah lain, menurut Denis Lawton (1975) yang dikutip buku Elly M Setiadi mendefinisikan bahwa *culture is everything that exists in a society. Culture includes everything that is man made : technological artifacts, skills, attitudes, and values.*

Secara implisit, kesimpulan dari kedua definisi di atas menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang telah di terapkan di suatu sekolah merupakan budaya sekolah.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah* yang merupakan jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa belanda di istilahkan dengan *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*, yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengrtian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁵

¹⁵ Elly M, Setiadi, et al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 27

Dapat disimpulkan bahwa budaya itu suatu peraturan yang dibuat oleh sekelompok orang dan telah disepakati bersama yang dilakukan terus menerus.

5. Sopan Santun

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata sopan di artikan, hormat dan takzim (akan, kepada), tertib menurut adat yang baik, sopan santun, budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sopan santun itu suatu akhlak yang terpuji yang timbul dari seseorang, baik itu perkataan, raut wajah, maupun perilaku.

6. Pendekatan

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*Approach*” dalam bahasa Inggris diartikan dengan *Come near* (menghampiri) *Go to* (jalan ke) dan *Way path* (arti jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *Approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.¹⁷

Istilah pendekatan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mendekati.¹⁸ Pendekatan menurut Sanjaya adalah suatu titik tolak atau sudut mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu.¹⁹ Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini,

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 184

¹⁷ Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam cet.6*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 169

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 246

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 127

maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara berfikir guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien tinggi. Pandangan ini menyatakan adanya perbedaan pendekatan yang dilaksanakan oleh guru, ada yang berpusat pada guru yang dikenal dengan (*teacher centred*) ada pula pendekatan berpusat pada siswa dengan kata yang disebutkan (*student centred*).²⁰ Hal ini dapat disimpulkan pendekatan adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu tujuan kepada orang yang dilakukan pendekatan.

7. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “fe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan menurut Hery Noer Ali merupakan proses penanaman kebiasaan dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang sampai kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan.²¹ Adapun menurut Ramayulis, “metode

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), h. 381

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.²²

Pendidikan pembiasaan merupakan proses merubahan tingkah laku anak secara berulang-ulang agar menjadi manusia lebih cepat dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berbeda. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani secara berulang-ulang. Dapat disimpulkan pembiasaan itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terus menerus .

Adapun defenisi oprasional dari Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Sopan Santun melalui Pendekatan Pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong yaitu usaha sadar seorang pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan dan pula sesuai dengan ajaran islam, supaya menghasilkan perilaku taqwa dan sopan santun baik itu kepada Allah, Manusia, dan alam agar bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya seorang siswa yang bersikap sopan santun kepada guru dalam berbicara dan bersikap ramah terhadap teman-teman sebayanya

²² Ramayulis, *Metodologi Akidah-Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 103

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Sopan Santun melalui Pendekatan Pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong?
2. Apa kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanamkan Budaya Sopan Santun melalui Pendekatan Pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong?

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari peneliti dalam memilih judul di atas yaitu:

1. Mengingat pentingnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya sopan santun.
2. Pentingnya upaya guru Pendidikan Agama Islam menanamkan budaya sopan santun.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya sopan santun melalui pendekatan pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan Agama Islam menanamkan budaya sopan santun melalui pendekatan pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis menemukan ada skripsi yang memiliki kemiripan dengan masalah yang ingin diteliti. Skripsi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul:

”Aktualisasi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan Remaja siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati” yang diteliti oleh Basuki Rahman, tahun 2013.

Dari literatur yang telah peneliti telesuri, ada perbedaan dengan skripsi diatas yang mana disini peneliti, meneliti Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Sopan Santun melalui Pendekatan Pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa Pulau Ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

G. Signifikansi Penelitian

1. Dari aspek teoritis, untuk memperluas dan memperdalam keilmuan yang berkenaan dengan problematika mengenai penanaman budaya sopan santun melalui pendekatan pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa pulau ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

2. Dari aspek praktek, untuk memperluas dan memperdalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika mengenai penanaman budaya sopan santun melalui pendekatan pembiasaan di SMP Negeri Empat Tanta Desa pulau ku'u Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.
3. Menjadi bahan informasi bagi peneliti kemudian dengan pembahasan yang serupa.
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kepustakaan IAIN Antasari juga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori tentang definisi atau konsep, dan Pendidikan Agama Islam di Madrasah peran guru Pendidikan Agama Islam, penanaman budaya sopan santun, dan pendekatan pembiasaan.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan juga prosedur dalam penelitian.

Bab IV laporan penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.